

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi umat manusia. Pendidikan juga merupakan gejala semesta yang universal dan berlangsung sepanjang hayat manusia di setiap kehidupan manusia. Dengan kata lain proses pendidikan dilakukan oleh manusia sejak manusia ada dalam kandungan hingga manusia berada di liang lahat. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah tetapi proses pendidikan berjalan dan berlangsung selama manusia menjalani kehidupannya. Pendidikan mengandung nilai-nilai universal yang membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya, seperti dalam pernyataan (Driyarkara dalam Dwi Siswoyo, 2011) bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia.

Dalam proses pendidikan melibatkan berbagai faktor untuk mencapai tujuan pendidikan secara utuh. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar (Sulaiman, 2015). Pendidik merupakan orang dewasa yang mengajarkan atau mempengaruhi anak untuk mencapai tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Sedangkan anak didik adalah setiap orang atau kelompok yang menerima

pengaruh dari pendidik tersebut. Anak didik tidak mempunyai batasan umur dalam memperoleh pendidikan.

Ada hak-hak khusus yang diterima oleh anak didik yang masih masuk dalam kategori anak. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang masuk dalam kategori anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hak-hak khusus yang diterima oleh anak tercantum dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan fisik maupun mental berhak mendapatkan perlindungan khusus. Sementara dalam undang-undang juga disebutkan bahwa masyarakat ikut berperan aktif dalam melindungi hak-hak anak dan perlindungan dari tindak kekerasan. UU Nomor 35 tahun 2014 juga mencantumkan bahwa anak-anak mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan khusus dan harus memperoleh kesempatan dan fasilitas yang dijamin oleh hukum dan sarana lain sehingga secara jasmani, mental, akhlak, rohani, dan sosial, mereka dapat berkembang dengan sehat dan wajar. Selain itu, dalam UU Nomor 35 tahun 2014 tersebut menyatakan bahwa anak-anak harus dilindungi dari segala bentuk diskriminasi, penyaltaan, kekejaman, dan penindasan. Dengan kata lain anak-anak harus bisa merasa aman, nyaman, tenang, dan tenteram dalam kondisi apapun dan

dimanapun termasuk dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran di lingkungan sekolah.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 mengatakan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, sekolah kini menjadi tempat yang umum dalam melakukan tindakan *bullying* karena sekolah merupakan ruang menimba ilmu bagi begitu banyaknya siswa sehingga dalam kesehariannya, siswa intensif berinteraksi dengan teman sebaya yang kemudian berpotensi terjadi *bullying* diantara mereka. Padahal, *bullying* di sekolah dapat menyebabkan efek yang sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi para korbannya. Pada jangka pendek *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau bahkan menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri bagi si korban. Sedangkan dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku. Sehingga sekolah harus menjadi tempat sebuah lembaga pendidikan formal yang aman dan nyaman untuk peserta didik (anak) dalam menempuh pendidikannya. Sekolah harus bisa menjaga dan memperhatikan peserta didik (anak) dari segi fisik maupun psikologis. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah lembaga pendidikan informal (keluarga) yang mengajarkan tentang ilmu dalam bermasyarakat dan ilmu yang berguna bagi bekal kehidupan (Prasetyo, 2011).

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). *Bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Coloroso, 2007).

Sementara dunia pendidikan di Indonesia masih banyak ditemukan fenomena *bullying* yang terjadi. Hal tersebut diperkuat dengan data nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini juga tidak jauh berbeda dengan yang diperoleh oleh Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa 30 kasus bunuh diri yang dilakukan anak-anak dan remaja pada tahun 2002-2005, umumnya memiliki kesamaan, yaitu sering diejek, disiksa, atau ditindas oleh teman-teman sekolahnya.

Daerah Boyolali merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali tersebut sudah meraih kebijakan sebagai KLA (Kota Layak Anak). Kota Layak Anak adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang terencana, menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Hak-hak anak yang dimaksud salah satunya adalah tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya kekerasan dan diskriminasi serta mendapat perlindungan dari lingkungan sekitar (Kemenpppa, 2016). Pada kenyataannya di Boyolali masih ditemukan kasus kekerasan secara verbal maupun psikologis. Menurut penelitian Kristinawati (2016) menunjukkan bahwa tingkat *bullying* oleh siswa dan siswi di Jawa Tengah sebesar 66,1% di tingkat SMP dan 76,9% di tingkat pelajar SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis yaitu berupa pengucilan, dan peringkat kedua adalah kekerasan verbal dan fisik (TribunSolo.com, 2017). Sedangkan penelitian menurut Wulandari (2015) mengenai fenomena *bullying* di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali menunjukkan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik berupa memukul, mendorong, meminjam barang milik orang lain secara paksa, merusak barang-barang milik orang lain, mencubit, menendang, menyenggol bahu, dan menarik baju teman. *Bullying* verbal berupa memberi

nama julukan, menyoraki, dan membentak. Sedangkan *bullying* psikologi hanya memandang dengan sinis, akan tetapi intensitas terjadinya tidak sesering *bullying* fisik dan *bullying* psikologis. Dan penyebab dari tindakan *bullying* tersebut dikarenakan oleh faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor lain seperti media.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti di SMA “X” Boyolali pada tanggal 22 Februari 2019 bahwa terdapat siswa yang melakukan *bullying*. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari siswa kelas XI di SMA “X” Boyolali terdapat salah satu teman sekelasnya yang sering melakukan *bullying* diantaranya, merendahkan orang lain, saling mengejek, membentak, dan mengucilkan. Siswa yang melakukan *bullying* tersebut memiliki banyak teman laki-laki dari pada teman perempuan dan ia sering melakukan *bullying* terhadap siswa yang lemah dan pendiam. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Guru BK di SMA “X” Boyolali bahwa terdapat siswa yang melakukan *bullying* seperti saling mengejek, siswa yang memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, dan ada pula faktor status sosial sehingga siswa melakukan *bullying*. Sehingga dari segi frekuensi *bullying* yang terjadi di SMA “X” Boyolali terjadi tindakan *bullying* yang melibatkan siswa baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Korban *Bullying* di SMA “X” Boyolali” karena masih banyaknya kasus *bullying* yang terjadi meskipun pemerintah daerah Boyolali mencanangkan kebijakan sebagai kota layak anak dan peraturan perundang-undangan maupun peraturan pemerintah yang melarang adanya tindak kekerasan terhadap anak.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk memahami Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Korban *Bullying* di SMA “X” Boyolali.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan terutama terkait dengan pengetahuan tentang *bullying* di sekolah.

1.3.2 Manfaat Secara Praktis

1.3.2.1 Bagi Pihak Sekolah

Memberikan informasi terkait fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah menengah atas dan memberikan informasi terkait dengan jenis dan dampak dari perilaku *bullying*.

1.3.2.2 Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak *bullying*. Sehingga orang tua dapat lebih memberikan dorongan positif kepada anak, agar terhindar dari kecenderungan perilaku *bullying*.

1.3.2.3 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat mencegah terjadi praktek *bullying* di sekolah maupun lingkungan anak dan senantiasa siswa memiliki kepercayaan diri baik di sekolah maupun di luar sekolah.

1.3.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Korban *Bullying* di SMA “X” Boyolali” belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Tapi ada beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, maka dari itu penulis sampaikan bahwa penelitian ini masih asli. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini dapat di lihat pada tabel keaslian penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No.	Penelitian
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar pada tahun 2017 dengan judul “<i>Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat</i>”. - Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan sesuatu keadaan apa adanya, menggunakan observasi dan wawancara. - Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku <i>bullying</i>, makna <i>bullying</i> bagi para pelaku bully, serta faktor pendorong terjadinya perilaku <i>bullying</i> dilingkungan sekolah. - Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di SMP Negeri 1 Painan meliputi <i>bullying</i> secara fisik, verbal dan relasional. Motif rasa aman peserta didik melakukan <i>bullying</i> di sekolah adalah untuk menunjukkan rasa aman pada diri peserta didik. Pelaku <i>bullying</i> itu menjadi agresif berdasarkan pengalaman yang buruk

	<p>yang ia dapatkan. Pengalaman itu ia jadikan sebagai dasar untuk menjadi pembully. Artinya lebih baik membully seseorang dari pada dibully seseorang. Tindakan itu dilakukan agar mendapat rasa aman dari gangguan-gangguan dari luar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persamaan dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. - Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat, informan dan jumlah informan. Perbedaan lainnya penelitian ini membahas motif rasa aman peserta didik melakukan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 1 Painan.
2.	<ul style="list-style-type: none"> - Muhammad Rizky Octavianto pada tahun 2017 dengan judul “Perilaku <i>Bullying di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta</i>”. - - Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. - Dalam penelitian ini membahas tentang perilaku bullying di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive dan didapat 3 siswa yang bersekolah di SMA N 4 Yogyakarta, SMK Piri 1 Yogyakarta, dan SMK N 6 Yogyakarta. - Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku bullying adalah iklim kelompok, keluarga, media masa, lingkungan, harga diri, tradisi senioritas. Bentuk-bentuk bullying yang dilakukan pada tiga siswa sekolah menengah atas di Kota Yogyakarta, yaitu bullying verbal melalui kata-kata yang berupa kalimat ejekan, kalimat ancaman, dan gosip. Bentuk bullying yang kedua adalah bullying dalam bentuk fisik, yaitu bullying yang dilakukan dengan menampar hingga memukul. Bentuk bullying yang terakhir adalah bullying dalam bentuk cyber, yaitu intimidasi, dan juga ejekan melalui sosial media. Lokasi yang dijadikan

	<p>tempat melakukan bullying antara lain ruang kelas, ruang kosong, dan jalan sekitar sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Persamaan lainnya teknik analisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. - Perbedaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku bullying di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, informan dan jumlah informan. Perbedaan lainnya penelitian ini menggunakan uji keabsahan data (validitas penelitian) yaitu triangulasi sumber.
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Ayu Wangi Wulandari pada tahun 2017 dengan judul “<i>Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying di SMA Negeri 11 Surabaya</i>”. - Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. - Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk <i>bullying</i>, karakteristik pelaku dan korban <i>bullying</i>. Subyek penelitian pada kelas XII-IPA5 (pelaku maupun korban <i>bullying</i>). - Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>bullying yang</i> terjadi terdapat empat bentuk bullying yaitu <i>bullying</i> fisik (mengambil paksa barang, memukul, meminta uang dengan paksa, dan menyudutkan korban), <i>bullying</i> verbal (memanggil dengan nama julukan, memanggil dengan kekurangan fisik, mengolok-olok, dan berkata kasar, <i>bullying</i> sosial (mengucilkan), dan <i>bullying</i> elektronik (mengambil foto tanpa ijin dan menyebarkan ke sosial

media). Pelaku *bullying* memiliki kekuatan fisik dan sosial yang lebih dibandingkan dengan siswa lain, kemampuan interpersonal skill yang buruk, kurang bertanggung jawab, kurang empati, kendali diri yang lemah dan agresif. Korban *bullying* memiliki penampilan fisik yang berbeda, pendiam, pasif, rendah diri, dan memiliki kemampuan finansial yang lebih.

- Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Persamaan lainnya teknik analisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- Perbedaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bullying, karakteristik pelaku dan korban bullying. Perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian, informan dan jumlah informan. Perbedaan selanjutnya penelitian ini menggunakan uji keabsahan data (validitas penelitian) yaitu uji *credibility* dan *dependability*.